

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah meningkat yang sudah bersifat kronis. Hipertensi ini termasuk penyakit yang mematikan karena tidak langsung membunuh penderitanya melainkan komplikasi yang ditibulkannya dapat memicu penyakit kronik lainnya seperti gagal jantung, stroke ulang, gagal ginjal dan penyakit serius lainnya. Komplikasi dari hipertensi menjadi penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian (Asfinah, 2019).

Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2017 menunjukkan sekitar satu miliar penduduk di seluruh dunia menderita hipertensi dan dua pertiganya terdapat di negara-negara berkembang. Hipertensi menjadi penyebab dari delapan juta penduduk dunia meninggal setiap tahunnya dan sekitar 1,5 juta diantaranya terdapat di kawasan Asia Tenggara (Dedullah *et al.*, 2018). Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran secara nasional pada penduduk usia >18 tahun sebesar 34,1%. Prevalensi hipertensi di Jawa Barat merupakan ke-2 terbesar di Indonesia setelah Provinsi Kalimantan yaitu sebesar 39,9% (Kemenkes RI, 2018). Salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Tasikmalaya, berdasarkan jumlah kasus 10 penyakit terbanyak berdasarkan jenis penyakitnya pada tahun 2019 bahwa

hipertensi primer/essential berada pada urutan ke-2 dengan jumlah 36.466 kasus (Dinkes, Kota Tasikmalaya (2019).

Tingginya angka hipertensi di Indonesia membuat pemerintah perlu melakukan tindakan pencegahan dalam mengatasi peningkatan penyakit hipertensi di kemudian hari. BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) kesehatan membuat suatu Program Pengelolaan Penyakit Kronik (Prolanis) yang ditunjukkan untuk memperlambat dan mencegah terjadinya komplikasi yang serius serta meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes dan hipertensi (BPJS Kesehatan, 2014). Penelitian Khoe. Dkk (2020) membuktikan bahwa hanya 0,02% populasi beresiko tinggi hipertensi yang memanfaatkan Prolanis (Khoe *et al.*, 2020) Selain program Prolanis terdapat juga Program PATUH yang khusus bagi penderita hipertensi agar dapat mengendalikan hipertensi. Maksud dari program ini yaitu patuh rutin memeriksa kesehatan dan ikuti anjuran dokter, atasi dengan pengobatan yang tepat dan teratur, tetap diet, upayakan aktivitas fisik, hindari larangan seperti rokok, alcohol, serta zat karsinogenik (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan program penanganan hipertensi yaitu adanya dukungan dari petugas kesehatan, masyarakat, maupun keluarga. Dukungan dari keluarga berupa memberikan dukungan secara emosioanal maupun psikososial kepada anggota keluarga yang mengalami permasalahan. Dukungan keluarga akan memberikan perasaan bahwa ada yang

memperhatikan dan mengawasi (Dewi, 2018). Upaya keluarga mendukung penderita hipertensi dapat dilakukan dengan membantu pasien dalam melakukan manajemen obat sesuai dengan program PATUH.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Kahuripan kepada 3 keluarga yang mempunyai penyakit hipertensi mengenai manajemen obat, menunjukkan keluarga pertama mengatakan setelah membeli obat di apotek dan memakannya sesuai resep sesuai instruksi namun tidak mengetahui prinsip 6 benar, kemudian obat tersebut di simpan di sembarang tempat dan dibuang bekasnya bersama sampah lainnya. Keluarga kedua mengatakan setelah membeli obat dan meminumnya namun tidak mengetahui prinsip 6 benar, kemudian obat tersebut di pisahkan penyimpanannya dari obat lainnya karena dulu pernah tertukar dengan obat anaknya namun dalam pembuangan obat masih disatukan dengan sampah lainnya. Keluarga ketiga mengatakan setelah membeli obat dan memakannya namun tidak mengetahui prinsip 6 benar, obat tersebut di simpan disembarang tempat karena terlalu malas untuk mengaturnya dan obat bekasnya disatukan dengan sampah lainnya. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa keluarga masih kurang mengetahui tentang manajemen obat seperti prinsip 6 benar obat, bagaimana penyimpanan dan pembuangan obat bekas.

Hasil penelitian Savira, dkk (2020), didapatkan hasil bahwa praktik penyimpanan obat masih dilakukan dengan kondisi yang tidak sesuai untuk obat, dan pembuangan obat dilakukan secara langsung tanpa

pemisahan. Penyimpanan obat yang tidak sesuai akan mempengaruhi stabilitas obat serta mempercepat degradasi obat yang belum waktunya. Sedangkan membuang obat bekas langsung ketempat sampah dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, karena dapat mencemari air dalam tanah, sungai, bahkan air minum. Oleh karena itu, perlu adanya peran tenaga kesehatan salah satunya perawat dalam manajemen obat pada keluarga.

Peran perawat dalam manajemen obat dikeluarga bukan pada pemberian obat atau resep obat, namun pada pengawasan dan pemberian edukasi penggunaan obat seperti prinsip 6B obat, bagaimana menyimpan obat dan membuang obat sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan mencegah penggunaan obat yang tidak tepat. Pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga tentang manajemen obat dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode salah satunya melalui pendidikan kesehatan lewat audio visual. Edukasi kesehatan lewat audio visual sangat cocok karena dapat diterima baik oleh masyarakat, menawarkan penyuluhan yang lebih menarik dan tidak monoton (Kapti *et al*, 2013). Penelitian dari Oktianai, dkk (2019), tentang pengaruh pemberian informasi obat dengan media video terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Ungaran, didapatkan hasil bahwa penyuluhan dengan media video yang dilakukan di Puskesmas Lerek dan klinik Gracia dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan pembuatan Karya Tulis Ilmiah “Gambaran penerapan pendidikan kesehatan dengan media video tentang manajemen obat untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam manajemen hipertensi di puskesmas tamansari kota tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keluarga kurang mengenal tentang manajemen obat sehingga perlu diberikan edukasi kesehatan tentang manajemen obat. Berdasarkan hal itu maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penerapan pendidikan kesehatan melalui video manajemen obat untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam manajemen hipertensi?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi gambaran penerapan pendidikan kesehatan dengan media video tentang manajemen obat untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam manajemen hipertensi

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik anggota keluarga dengan hipertensi.
- b. Menggambarkan penkajian tahap II pada asuhan keperawatan keluarga dengan masalah hipertensi

- c. Menggambarkan implementasi dan evaluasi pendidikan kesehatan manajemen obat pada anggota keluarga dengan hipertensi

D. Manfaat KTI

1. Penulis

Penulis berharap KTI ini dapat menambah wawasan, pengalaman, serta pengetahuan penulis dalam asuhan keperawatan keluarga dengan masalah hipertensi terutama dalam manajemen obat.

2. Instansi Pendidikan

Penulis berharap dari hasil Karya Tulis Ilmiah dapat dipergunakan sebagai bahan dalam pengembangan dan peningkatan pendidikan terutama dalam asuhan keperawatan keluarga dengan masalah hipertensi.

3. Keluarga

Penulis berharap dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga merawat anggota keluarga yang menderita hipertensi terutama dalam manajemen obat.

4. Puskesmas

Diharapkan KTI ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pendukung proogram Puskesmas dalam pelayanan kesehatan masyarakat.